



Profesionalitas Guru MAN 2 Model Medan

Rizqi Almaajid¹, Nurjannah Siregar², Syakila Pradita³
Malika Aulia Husna⁴, Tiara Amanda⁵, Ardin Rizki Sagala⁶

**almaajidrizqi2003@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1;
Profesionalitas
keyword 2; Guru
Profesional

Article history:

Received 2022-11-30

Revised 2022-12-07

Accepted 2022-12-12

ABSTRACT

In general, this study is intended to describe the role of teacher professionalism in education in schools. The specific purpose of this research is to describe the professionalism of teacher performance in improving education in schools at the madrasah education level at MAN 2 Model Medan. Mini research activities on the role of teacher professionalism in Education at the MAN 2 Medan Model School is carried out using the interview method or qualitative descriptive method. The results of the research, the role of teacher professionalism in education in schools is related to how to become a professional teacher in accordance with the assessment of national education in Indonesia. The professionalism of teachers in each school is different, depending on the qualifications of the school. So it can be concluded that the role of teacher professionalism is very influential in the development of education in a school.

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan mengenai Peran Profesionalitas Guru dalam Pendidikan di Sekolah. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai keprofesionalitas kinerja guru dalam peningkatan pendidikan di sekolah dalam jenjang pendidikan madrasah alia negeri di MAN 2 Model Medan. Kegiatan miniriset mengenai Peran Profesionalitas Guru dalam Pendidikan di Sekolah MAN 2 Model Medan ini dilakukan dengan metode wawancara atau metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, peran profesionalitas guru dalam pendidikan di sekolah terkait dengan cara menjadi guru yang profesional sesuai dengan penilaian dari pendidikan nasional di Indonesia. Keprofesionalan guru di setiap sekolah berbeda beda tergantung dengan kualifikasi dari pihak sekolah tersebut. Sehingga dapat ditarik simpulan bahwa peran profesionalitas guru sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di sebuah sekolah

PENDAHULUAN

Kompetensi profesionalitas seorang guru dalam menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan dari keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kompetensi-kompetensi tersebut hendaknya dikembangkan dalam pembelajaran, dimana hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang guru profesional. Secara umum fungsi seorang guru ada 4 dalam kepemimpinan kelas, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pemacu maupun pemberi inspirasi. Untuk mengukur kualitas seorang guru dapat dilihat dari proses dan hasil dari pembelajaran yang dilakukannya.

Melalui UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pemerintah berkehendak meningkatkan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan pendidikan disekolah formal maupun nonformal (UU No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Profesionalisme guru tersebut terutama dalam kegiatan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sehingga diharapkan guru profesional akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga berimbas pada kualitas belajar siswanya. Guru yang berkualitas ialah guru yang mampu berperan sebagai guru yang ideal. Ciri guru yang ideal antara lain mempunyai kemampuan mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga dapat merubah sikap atau mempengaruhi dan memotivasi peserta didik, menantang nafsu peserta didik, meyenangkan dan mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan dan kondusif.

Dalam proses pembelajaran disekolah tidak sepenuhnya berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, banyak kendala atau persoalan yang dihadapi para peserta didik, seperti kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sejalan dengan desentralisasi dan kebijakan otonomi daerah maka kebebasan guru memilih dan mengembangkan standar dan kompetensi akan lebih memberikan kebebasan pada guru untuk mengembangkan kreatifitas guru dalam rangka pembentukan kompetensi peserta didik, karena guru merupakan orang nomor satu dan mempunyai otoritas penuh dalam menentukan pembelajaran dikelas.

Agar tercipta guru yang profesional dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran maka tulisan ini akan mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru antara lain: kompetensi dan karakteristik guru profesional, peran guru dalam pembelajaran, kreatifitas guru dalam pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dianggap lebih tepat karena fokus penelitian ini lebih banyak menyangkut proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dengan

setting alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Marshall dan Rossman (1989) yang menyatakan bahwa untuk meneliti suatu proses diperlukan pendekatan kualitatif. Selain itu penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi penberianya yang biasa disebut "persepsi emic" (Nasution, 1996).

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru-guru MAN 2 Model Medan. Dalam penelitian ini digunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: Teknik observasi partisipasi (participant observastion), wawancara mendalam (indepth interview), dan studi dokumen (bogdan & Biklen, 1998).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data sampai terselesaikan laporan penelitian. analisis data terdiri dari 3 kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles, M.B. & Huberman, 1984). Teknik analisis data dalam penelitian adalah teknik induktif konseptualistik dalam arti informasi empiris yang diperoleh dan di bangun konsep konsep atau proposisi kearah pengembanga suatu teori substantif. Tipe dasar proposi pada dasarnya ada 2 yaitu generalisasi empiris dan hipotesis. Geralisasi empiris bertolak dari data sedangkan hipotesisi dikembangkan dari perbandingan data empiris dan hasil penelitian sedagkan hipotesis dikembangkan dari perbandingan data empiris dan hasil hasil penelitian lain yang terkait. Dalam penelitian ini, kedua tipe proposisi tersebut sama sama digunakan karena kesesuaiannya dengan karakteristik data yang dikehendaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Profesionalitas Guru

Watten B (Sahertian, 1994) mengemukakan empat belas peran yang harus dilakukan oleh guru, yaitu sebagai: (1) tokoh terhormat dalam masyarakat, karena guru nampak sebagai seorang yang berwibawa, (2) penilai, karena memberi pemikiran, (3) sumber, karena memberi ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) obyek identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) penolong dalam memahami diri sendiri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua/wali, (12) pembina dan pemberi layanan, (13) kawan sekerja, dan (14) pembawa rasa kasih sayang.

Sejauh ini, untuk menciptakan guru yang berprofesional sekolah MAN 2 Model Medan telah melakukan upaya-upaya dalam pengembangan kompetensi dan kualitas guru yang mengajar di sekolah tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dan melakukan observasi dan evaluasi kinerja guru setiap semesternya yang mana hari ini mendukung dalam menciptakan seorang guru yang profesional dalam mengajar di kelas.

Kompetensi dan Karakteristik Guru Profesional

Sardiman (2001) menyatakan bahwa karakteristik guru yang profesional terdiri dari: (1) *capable*, artinya guru memiliki tingkat pengetahuan, keahlian, untuk meningkatkan mutu pendidikan serta berkemampuan untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang menguntungkan baik guru itu sendiri maupun anak didiknya, (2) *inovator*, artinya guru selalu berusaha untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam menemukan solusi kesulitan siswa dalam proses belajar mengajar. Sehingga dapat dipetakannya kesulitan dalam pembelajarannya, dan (3) *developer*, artinya bahwa guru yang profesional senantiasa berusaha untuk mengembangkan dirinya sendiri dan juga mengembangkan berbagai model pembelajaran sehingga mampu untuk meningkatkan motivasi siswa.

Hadiyanto (2004) memberikan sepuluh rumusan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelolah program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media / sumber belajar, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi peserta didik, untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam peningkatan kualitas guru yang berkompetensi dan profesional, para tenaga pendidik di MAN 2 Model Medan didorong untuk mampu menguasai kompetensi kompetensi yang mendukung dalam perkembangan pendidikan serta kepala sekolah secara aktif mengelola sekolah agar menghasilkan generasi yang unggul. Salah satunya ialah menempatkan guru pada bidang yang seharusnya sesuai dengan yang dikuasainya.

Kemudian guru juga dituntut dapat memotivasi peserta didik dalam memicu keinginan dalam belajar seperti memberikan inovasi belajar baru, praktek praktek belajar yang menarik dan para guru juga giat dalam pengembangan kapasitas ilmu diri agar dianggap pantas, yaitu dengan mengikuti pelatihan pelatihan dan melakukan perbaikan dari hasil evaluasi kinerja pendidik yang dilakukan MAN 2 Model Medan tiap semesternya.

Kreativitas Guru Dalam pembelajaran

Noble (1996), mengatakan bahwa ada tiga aspek yang mempengaruhi desentralisasi pengelolaan pendidikan yaitu kehadiran guru (*attendance*), kepercayaan (*trust*), dan kepuasan guru (*job satisfaction*) dalam mengajar. Ketiga aspek itu merupakan aspek penting dalam pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan isu yang amat penting, karena guru sebenarnya merupakan orang

nomor satu dan mempunyai otoritas penuh dalam menentukan proses pembelajaran di kelas. Untuk itu guru dikatakan sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di kelas.

Menurut Sudjana (2005) pembelajaran partisipasi memiliki prinsip-prinsip terdiri dalam kegiatan belajar dan membelajarkan. Dalam kegiatan belajar adalah bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar, memahami teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar. Prinsip dalam kegiatan membelajarkan bahwa pendidik menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan belajar yang cocok dengan kebutuhan belajar dan berperilaku membelajarkan peserta didik.

Hadiyanto (2004) menyebutkan bahwa bagi kebanyakan peserta didik, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dengan suasana menyenangkan. Pendapat ini telah memberikan ide dan inspirasi bagi berbagai kalangan untuk menciptakan media pembelajaran, permainan, game, atau soft ware komputer yang sudah menjamur digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian lain dikatakan bahwa iklim kelas yang lebih demokratis mampu membuat prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik (Muhammad, dkk, 1998).

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dari ketiga strategi yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan sebuah kreativitas pembelajaran di kelas adalah dengan mengadakannya strategi pembelajaran demokratis dan *cooperative learning* karena strategi ini lebih cocok dengan kondisi pendidikan nasional yang harus mampu memberikan sumbangan terhadap pembentukan manusia Indonesia yang lebih demokratis.

Begitu juga di MAN 2 Model Medan, para guru mulai membuat inovasi pembelajaran yang kreatif seperti penggunaan media sosial, tugas Vidio dan ppt yang terkait dengan teknologi pendidikan di era terkini. Hal ini bertujuan guna memajukan pola belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang kian pesat.

Model Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran oleh Guru Profesional

Ada lima pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami guru, agar dapat agar dapat mengajar dengan baik, yaitu pendekatan kompetensi, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan, pendekatan kontekstual, dan pendekatan tematik. Pendekatan kompetensi diartikan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Ahsan mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan pendekatan kompetensi, yaitu menetapkan kompetensi yang ingin dicapai (merupakan pernyataan tujuan),

mengembangkan strategi untuk mencapai kompetensi, dan evaluasi (Mulyasa, 2006).

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan Tematik (*Thematic Approach*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan yang erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar, oleh karena itu pendekatan tematik sering juga disebut pendekatan terpadu (*integrated*).

Sesuai dengan pendekatan tersebut guru harus memilih pula metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih guru adalah: metode demonstrasi, metode inquiri, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, model pendekatan dan metode pembelajaran tersebut sudah diterapkan para guru di MAN 2 Model Medan. Misalnya seorang guru biologi yang menggunakan pendekatan lingkungan yang dilakukan guru dengan mengamati langsung bukti konkrit yang ada disekitar dari apa yang telah dipelajari. Kemudian juga menggunakan metode eksperimen untuk membuktikan kebenaran kebenaran ilmiah yang dipelajari.

Peran Guru Profesional Dalam Meningkatkan Mutu

Menurut Surya (2005) guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dengan keprofesionalitasnya itu guru akan mampu memperbaiki proses pembelajaran, sehingga dapat dengan otomatis pula dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sebab guru profesional tentunya akan memberikan seluruh kemampuannya untuk kepentingan kemajuan mutu pendidikan itu sendiri. Semakin profesional guru, maka semakin dapat memperbaiki proses

pembelajaran, dan semakin meningkat kualitas pencapaian tujuan pembelajaran, karena guru memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran, yaitu:

1. Sebagai *planner*: Guru sebagai perencana segala sesuatu sebelum dilaksanakan proses pembelajaran.
2. Sebagai *organisor*: Guru bertindak sebagai penyelenggara proses edukatif, dituntut mampu mengorganisasikan jalannya proses pembelajaran sebaik-baiknya.
3. Sebagai *fasilitator*: Gurulah yang memberi jalan kemudahan dalam memecahkan suatu masalah pelajaran.

Guru yang profesional tidak hanya berkonsentrasi pada materi pelajaran tetapi juga pada memperhatikan stuai-situasi tertentu (Muizzuddin, 2019). Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Ada beberapa pandangan ahli tentang kompetensi profesional guru. Menurut Cooper (1984) komponen kompetensi dasar yakni: a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, c) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, bidang studi yang dibinanya, d) Mempunyai keterampilan dan teknik mengajar (Susanto, 2020).

KESIMPULAN

Strategi yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan sebuah kreativitas pembelajaran di kelas adalah dengan mengadakannya strategi pembelajaran demokratis dan Cooperative learning karena strategi ini lebih cocok dengan kondisi pendidikan nasional yang harus mampu memberikan sumbangan terhadap pembentukan manusia Indonesia yang lebih demokratis.

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan-kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah memberikan kemudahan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan yang kondusif agar semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik yang berperan besar dalam kemajuan pendidikan di Indonesia hendaknya seorang guru meningkatkan profesionalitas diri. Banyak cara dalam meningkatkan profesionalitas seorang guru salah satunya dengan mengikuti kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah. Peran sekolah juga tidak lepas dari terjaminnya keprofesionalan seorang guru, melalui pengawasan, pembinaan dan pengembangan kompetensi guru di sekolah..

REFERENSI

- A. Sahertian, Piet. 1994. Profil Pendidik Profesional. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bogdan, Robert C., & Biklen Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research For Education, An introduction to Theory and Methods (Third Edition)*. USA: Allyn and Bacon.
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication.
- UU No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Pub. L. No. UU No. 14 Tahun 2005 (2005).
- Cooper, DR and CW Emory, 1984. *Business Research Methods, Fifth Edition of language translation Widyono Soetjipto*, Jakarta: Erlangga
- Hadiyanto, 2004, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Marshall, C., & Rossman, GB (1989). *Merancang Penelitian Kualitatif*. Taman Newbury, CA: Sage.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Muizzuddin, M.(2019). "Pengembangan Profesionalisme Guru Dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran". *Jurnal Kependidikan*, vol 7, no 1.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi guru profesional.Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Hadiyanto, dan Nurli.1998. *Peningkatan Iklim Kelas yang Kurang Demokratis di Sekolah Dasar No. 19 Kecamatan Padang Utara, IKIP Padang, Padang*
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grafika
- Noble, B. J., & Robertson, R. J. (1996). *School-based management*
- Sardiman, A.M., (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Surya. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Karunika.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito